

PENERAPAN MODEL INQUIRY-BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 1 KUBU BANGLI

I Kadek Esa Arinata¹, Ferdinandus Nandug², I Made Sukariawan³

esaarinata@gmail.com¹, ferdinandus_nandug@uhnsugriwa.ac.id², sukariawan@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penggunaan model pembelajaran merupakan upaya sadar untuk mengarahkan proses belajar peserta didik, di mana pembelajaran tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses perolehan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru, kendala dan upaya yang dilakukan, serta implikasi penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 1 Kubu. Penelitian ini menggunakan teori Konstruktivisme Piaget dan Experiential Learning Kolb, dengan subjek guru dan siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, studi dokumen, dan kepustakaan, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Strategi guru dalam menerapkan model Inquiry-Based learning dalam pembelajaran IPAS mengacu pada beberapa tahap yang dilakukan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. 2) Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu karena beban kerja yang padat, keterbatasan media, dan kesulitan dalam mengelola kelas, adapun upaya yang dilakukan guru yaitu: Memanfaatkan waktu dengan baik, mencari alternatif media yang lebih sederhana dan memberikan teguran serta mengingatkan siswa akan tugas mereka. 3) Penerapan model Inquiry-Based Learning berimplikasi positif pada aspek kognitif dan non kognitif siswa

Kata Kunci: Inquiry-Based Learning, Model Pembelajaran, Pembelajaran IPAS.

ABSTRACT

The use of learning models is a conscious effort to direct and manage students' learning processes, where learning emphasizes not only outcomes but also the process of acquiring knowledge. This study aims to explore the teacher's strategies, the challenges and efforts in implementing the Inquiry-Based Learning model in IPAS learning for fourth-grade students at SDN 1 Kubu. The study is grounded in Piaget's Constructivism theory and Kolb's Experiential Learning theory, with the research subjects being fourth-grade teachers and students. Data collection techniques include interviews, document analysis, and literature review, analyzed using a qualitative descriptive method. The results of this study indicate that 1) The teacher's strategy in implementing the Inquiry-Based Learning model in science learning refers to several stages carried out, namely the planning stage, the implementation stage and the evaluation stage. 2) The obstacles faced by teachers include time constraints due to heavy workloads, limited media, and difficulties in managing the class, the efforts made by teachers are: 1) Making good use of time, working together with students and giving reprimands and reminding students of their assignments. 3) The application of the Inquiry-Based Learning model has positive implications for students' cognitive and non-cognitive aspects

Keywords: Inquiry-Based Learning, Learning Model, Ipas Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya. Yulianti (2021:28) menyatakan bahwa tujuan pendidikan mencakup perubahan perilaku intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan dasar, menurut Galuh et al. (2021: 5169–5178), memiliki peran penting dalam membentuk dasar pendidikan formal. Selain itu, Rusnandi & Herawati (2022: 20–26) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang unggul

secara akademik dan bermoral.

Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) menggabungkan dua bidang ilmu untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang fenomena alam dan sosial. Hariyono (2022: 488–494) menegaskan peran IPAS dalam membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis. Hermansyah (2024) dan Safitri (2024: 53–59) menjelaskan bahwa IPA berfokus pada konsep ilmiah dan pemecahan masalah, sedangkan IPS membahas interaksi sosial, ekonomi, dan budaya.

Namun, pembelajaran IPAS di SD menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan dominasi metode ceramah. Hanuscin et al. (2015: 145–167) menyebut sekolah terpencil kekurangan sumber daya penting. Metode ceramah yang monoton, menurut Chen & Mensah (2022: 385–411), menurunkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, pendekatan interaktif dan investigatif dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar (Murphy et al., 2019: 1759–1793).

Yulandra dalam Listyaningrum (2023: 29–35) menyebut bahwa proses pembelajaran berbasis inkuiri dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan sikap ilmiah siswa. Sabar (2020: 98) dan Mahdiannur (2022: 850–858) juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis dan praktik ilmiah yang dapat dikembangkan melalui pendekatan inkuiri.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat, menurut Rismen (2022: 348–364), dapat menyesuaikan kebutuhan siswa yang beragam. Model berbasis proyek atau inkuiri, seperti yang disampaikan Putra (2021: 72–84), memperdalam pemahaman siswa secara aktif. Pendekatan inkuiri dianggap lebih bermakna karena mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (Hastuti, 2021: 821–831), serta mendorong siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung (Mandasari et al., 2021: 23–32).

Namun, di lapangan, pembelajaran IPAS masih cenderung teoritis. Irsan (2021: 5631–5639) mencatat bahwa metode ceramah masih mendominasi, sehingga menghambat eksplorasi siswa. Widyastuti (2020: 120–130) menyatakan bahwa pendekatan inkuiri dapat membantu siswa menghubungkan konsep dengan fenomena sehari-hari. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru.

Kurikulum Merdeka membawa pendekatan *student-centered learning* yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif (Hunaepi, 2023: 49–63). Wulandah (2023: 59) menambahkan bahwa kurikulum ini mendorong pengembangan keterampilan abad 21. Salah satu model yang sesuai adalah *Inquiry-Based Learning*. Haidar et al. (2020: 540–553) dan Hutapea et al. (2020: 718–726) menyatakan bahwa model ini dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan proses sains. Dora (2024: 95–107) menekankan bahwa *guided inquiry* mendorong pemikiran kritis melalui penyelidikan berbasis bukti.

Menurut Joyce & Weil (2015: 349), model inkuiri dapat menjembatani kesenjangan antara ideal dan praktik dengan mendorong siswa aktif mencari jawaban. Prayunisa & Rasyidi (2020: 595–601) membedakan tiga bentuk inkuiri: terbimbing, bebas yang dimodifikasi, dan bebas. Meskipun efektif secara kognitif, aspek non-kognitif seperti kerja sama dan komunikasi masih jarang diteliti. Setiyawan et al. (2024: 211–218) lebih banyak menyoroti hasil belajar kognitif, sehingga penelitian ini akan melengkapi dengan menganalisis dampak non-kognitif.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas IV SDN 1 Kubu, model *Inquiry-Based Learning* telah diterapkan untuk materi perubahan wujud benda guna meningkatkan keterlibatan siswa yang sebelumnya cenderung pasif. Guru menggunakan model ini untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan kolaboratif.

Pemilihan lokasi penelitian di SDN 1 Kubu karena merupakan sekolah unggulan dengan siswa kelas IV yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Menurut Yanti et al. (2023), pendekatan konstruktivistik dan inkuiri sesuai untuk siswa SD karena

mereka mulai mampu berpikir logis dan kritis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 1 Kubu, termasuk strategi guru, kendala yang dihadapi, upaya mengatasinya, serta implikasi penerapannya baik secara kognitif maupun non-kognitif. Judul penelitian ini adalah: "Penerapan Model Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Kubu Bangli."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 1 Kubu Bangli. Penelitian ini dilaksanakan selama semester genap tahun pelajaran 2024/2025 dengan durasi sekitar 3 hingga 5 bulan. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan relevansi data, dukungan dari pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran, serta kemudahan akses peneliti dalam melakukan interaksi dengan subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV, sedangkan objeknya adalah model Inquiry-Based Learning yang diterapkan dalam pembelajaran IPAS.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumen dan studi kepustakaan. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan untuk memperkaya data dan mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi data, member check, dan peer debriefing. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, member check dilakukan untuk mengonfirmasi kembali data kepada informan, sedangkan peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan pihak yang memahami konteks penelitian untuk menghindari bias. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan untuk memudahkan identifikasi pola dan hubungan, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab fokus penelitian serta memahami implikasi penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru dalam Menerapkan Model Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Kubu Bangli

Strategi merupakan rencana atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, terutama dalam proses pembelajaran yang menekankan pentingnya perencanaan yang cermat agar hasilnya efektif. Dalam konteks pembelajaran, strategi guru dalam menerapkan model inquiry-based learning didasarkan pada pendekatan konstruktivisme yang memandang bahwa proses belajar adalah hasil dari konstruksi aktif pengetahuan oleh siswa melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun sendiri pemahamannya. Model pembelajaran inquiry memiliki beberapa bentuk strategi, yaitu inkuiri terkonfirmasi, inkuiri terstruktur, inkuiri terbimbing, dan inkuiri terbuka

Dalam pelaksanaannya di kelas IV sekolah dasar, strategi inkuiri terstruktur dipilih oleh guru karena disesuaikan dengan karakteristik siswa yang masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa masih membutuhkan bimbingan yang jelas dalam mengikuti proses pembelajaran agar tidak mengalami kebingungan atau kesalahan dalam memahami konsep. Oleh karena itu, guru menyiapkan prosedur pembelajaran secara sistematis, seperti perumusan masalah, petunjuk pelaksanaan, dan langkah-langkah pengamatan, sehingga siswa tetap dapat aktif membangun pengetahuannya sendiri dalam kerangka yang telah ditetapkan. Dengan strategi ini, siswa dapat mengalami proses belajar yang bermakna dan terarah, tanpa kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan yang mereka lakukan.

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penting yang dilakukan secara sistematis oleh guru untuk memastikan kegiatan belajar mengajar berjalan efektif dan bermakna. Dalam konteks penerapan model inquiry-based learning, perencanaan dimulai dengan merancang materi ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Guru memilih materi seperti perubahan wujud benda yang relevan untuk dieksplorasi melalui pendekatan inkuiri, karena dapat merangsang rasa ingin tahu siswa dan memungkinkan mereka melakukan pengamatan serta eksperimen sederhana. Setelah itu, guru menyusun modul ajar yang memuat informasi umum, komponen inti, dan lampiran sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran. Modul ini dirancang agar pembelajaran menjadi lebih terarah, memudahkan guru dalam penyampaian materi, serta membantu siswa dalam memahami konsep secara sistematis dan terstruktur.

Selain penyusunan materi dan modul, guru juga merancang media pembelajaran serta LKPD yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Media yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar, seperti air, es batu, lilin, dan kapur barus, yang mudah didapat dan membantu siswa menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman mereka. Guru juga melibatkan siswa untuk membawa media dari rumah dan menyiapkan media cadangan sebagai bentuk antisipasi. LKPD disiapkan untuk mendukung proses eksplorasi dan pencatatan hasil kegiatan belajar. Semua langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak hanya mencakup penyusunan perangkat ajar, tetapi juga mempertimbangkan kondisi nyata di lapangan serta kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aktif, dan bermakna.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model Inquiry-Based Learning di SD Negeri 1 Kubu berjalan secara sistematis melalui tiga tahapan utama: kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru membangun suasana kelas yang kondusif dengan salam, doa, apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan motivasi belajar, sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru menerapkan sintaks inkuiri terstruktur dimulai dari orientasi materi, pembagian kelompok dan tema eksperimen, identifikasi masalah, hingga perumusan hipotesis. Guru juga memandu siswa dalam menyiapkan alat, membagi tugas, dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis. Aktivitas ini dilakukan secara bergiliran dan diawasi langsung oleh guru untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dan kelancaran proses ilmiah.

Dalam pelaksanaan eksperimen, siswa tidak hanya melakukan pengamatan dan pencatatan data, tetapi juga menarik kesimpulan dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Proses ini disertai dengan sesi tanya jawab antar kelompok dan penguatan dari guru guna memastikan pemahaman yang utuh. Evaluasi dilakukan melalui soal individu untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi perubahan wujud benda. Di tahap penutup, guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi melalui diskusi terbuka,

menyampaikan kesan, serta memberi ruang untuk pertanyaan terhadap hal-hal yang belum dipahami. Guru juga memberi penjelasan ulang bila diperlukan sebagai bagian dari klarifikasi dan penguatan materi.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis inkuiri ini telah mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Peran guru tidak hanya sebagai fasilitator tetapi juga sebagai pendamping ilmiah yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, serta kemampuan sosial dan kognitif. Melalui rangkaian kegiatan tersebut, siswa diberdayakan untuk membangun pemahamannya sendiri secara ilmiah dan kontekstual, menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses eksploratif yang membentuk karakter dan kompetensi siswa secara holistik.

c. Tahap evaluasi

Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari kompetensi profesional yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur hasil akademik siswa, tetapi juga mencakup aspek proses pembelajaran, khususnya dalam model Inquiry-Based Learning (IBL). Evaluasi ini meliputi tiga domain utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang bertujuan menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Dalam model IBL, evaluasi bersifat holistik dan berkesinambungan, memberikan gambaran lengkap terhadap keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian sikap dalam model IBL mencerminkan perilaku dan nilai-nilai karakter siswa selama proses inkuiri. Guru mengamati siswa dalam kegiatan kolaboratif, ketelitian dalam eksperimen, serta tanggung jawab selama pembelajaran. Sementara itu, penilaian pengetahuan dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep dan materi pembelajaran secara mendalam. Guru menggunakan tes tulis atau instrumen lain untuk mengevaluasi penguasaan konsep dan memberikan umpan balik yang relevan, sesuai dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan penilaian keterampilan difokuskan pada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan melalui praktik langsung seperti eksperimen, analisis data, dan penyampaian temuan, dengan penekanan pada proses serta sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa selama kegiatan berlangsung.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menerapkan model Inquiry-Based Learning di SD Negeri 1 Kubu Bangli mencerminkan pendekatan yang sistematis, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk berpikir ilmiah, kritis, dan mandiri melalui pengalaman belajar langsung yang kontekstual. Evaluasi yang menyeluruh pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan akademik, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPAS menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik serta perkembangan siswa sekolah dasar.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dan Upaya yang Dilakukan untuk Mengatasi Kendala dalam Menerapkan Model Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Kubu Bangli

Kendala dalam penerapan model Inquiry-Based Learning di kelas IV merupakan hambatan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran, baik yang bersumber dari diri guru, peserta didik, maupun lingkungan. Meskipun model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan menuntut keterlibatan langsung dalam proses belajar, realitanya guru tetap menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar pembelajaran berjalan efektif. Penelitian ini berfokus pada kendala-kendala yang dialami guru serta strategi yang

dilakukan untuk mengatasinya demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

a. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Model Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Kubu Bangli

Penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV menghadapi sejumlah kendala yang cukup kompleks, salah satunya adalah keterbatasan waktu akibat beban kerja guru yang padat, khususnya dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk menyusun modul ajar, menyiapkan media, serta menyesuaikan materi dengan sintaks inkuiri yang menuntut perencanaan matang dan waktu yang cukup panjang. Namun, tekanan administratif dan tuntutan penyelesaian kurikulum membuat guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran secara optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi efektivitas dan kualitas proses belajar siswa.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis inkuiri, terutama pada materi yang memerlukan praktik langsung, seperti perubahan wujud benda. Ketiadaan alat dan bahan eksperimen di sekolah, seperti kompor portable, kaca arloji, dan bahan sederhana seperti kapur barus, menyulitkan guru dalam melaksanakan kegiatan investigatif yang menjadi inti dari pendekatan ini. Ketidaktersediaan sarana tersebut menuntut guru untuk berinovasi dalam mencari alternatif, namun tetap menjadi kendala dalam menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Kendala lainnya adalah kesulitan dalam pengelolaan kelas saat kegiatan eksperimen berlangsung, di mana guru harus membagi perhatian antara membimbing kelompok praktik dan mengawasi seluruh kelas. Kondisi ini sering menyebabkan beberapa siswa kehilangan fokus dan melakukan aktivitas di luar pembelajaran. Akibatnya, suasana kelas menjadi kurang kondusif, dan proses inkuiri tidak berjalan secara maksimal. Dengan demikian, penerapan model Inquiry-Based Learning memerlukan dukungan dari berbagai aspek, seperti ketersediaan waktu, media, serta strategi manajemen kelas yang efektif agar proses belajar benar-benar mencerminkan pendekatan konstruktivistik yang diharapkan.

b. Upaya yang Dilakukan Guru untuk Mengatasi Kendala dalam Menerapkan Model Inquiry-Based Learning dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Kubu Bangli

Dalam menghadapi kendala penerapan model Inquiry-Based Learning, guru kelas IV di SD Negeri 1 Kubu menerapkan strategi manajemen waktu yang baik untuk mengatasi beban kerja yang padat. Guru memprioritaskan tugas-tugas penting, mengurangi penundaan dalam penyusunan administrasi, dan mengoptimalkan waktu di luar kelas untuk merancang pembelajaran. Langkah ini bertujuan agar pelaksanaan model inkuiri dapat berjalan secara maksimal, dengan perencanaan matang, termasuk dalam penyusunan modul ajar, penyiapan media, dan materi pembelajaran. Upaya ini mencerminkan profesionalisme guru dalam menjaga kualitas pembelajaran meskipun dihadapkan pada tuntutan kurikulum yang kompleks.

Selain itu, guru mengatasi keterbatasan media pembelajaran dengan mencari alternatif sederhana yang bisa diperoleh dari lingkungan sekitar dan melibatkan siswa dalam proses penyediaan alat praktik. Guru mengarahkan setiap kelompok untuk membawa bahan eksperimen dari rumah sesuai tema yang diberikan, serta menyediakan cadangan media untuk memastikan kegiatan tetap berlangsung lancar. Strategi ini tidak hanya mengatasi hambatan teknis, tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian pada siswa. Kolaborasi antara guru dan siswa ini menjadi solusi kreatif yang efektif untuk mendukung pembelajaran inkuiri, sekaligus memperkuat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Untuk menghadapi kendala pengelolaan kelas selama kegiatan eksperimen, guru

menerapkan pendekatan yang tegas dan terstruktur, seperti menegur siswa yang tidak fokus serta mengingatkan kembali pembagian tugas yang telah dirancang sejak awal. Dengan memberikan tanggung jawab peran kepada setiap anggota kelompok, guru membantu siswa memahami apa yang harus dilakukan, sehingga meminimalkan kebingungan dan keributan saat praktik berlangsung. Secara keseluruhan, upaya-upaya guru ini mencerminkan penerapan prinsip konstruktivistik, di mana guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan pengalaman bermakna bagi siswa.

3. Implikasi penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 1 Kubu Bangli

Penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan siswa, baik secara kognitif maupun non-kognitif. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat aktif dalam proses penemuan konsep, yang tidak hanya mendorong pemahaman materi secara mendalam, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Implikasi dari pembelajaran ini dapat dianalisis menggunakan teori Experiential Learning dari David Kolb, yang membagi gaya belajar siswa ke dalam empat kategori utama: diverger, assimilator, konverger, dan akomodator. Keempat gaya tersebut mencerminkan perbedaan cara siswa memproses informasi melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif, sehingga pendekatan berbasis inkuiri menjadi relevan dan adaptif dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa di kelas.

a. Implikasi Terhadap aspek kognitif Siswa

Penerapan model Inquiry-Based Learning (IBL) dalam pembelajaran IPAS memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan aspek kognitif siswa, khususnya dalam melatih kemampuan berpikir kritis. Melalui proses identifikasi masalah, perumusan hipotesis, dan pelaksanaan eksperimen, siswa didorong untuk berpikir secara logis dan sistematis. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis, sehingga siswa belajar mengambil keputusan berdasarkan bukti dan hasil pengamatan. Dengan bimbingan guru sebagai fasilitator, kemampuan berpikir kritis siswa tumbuh secara bertahap dalam suasana belajar yang aktif dan eksploratif.

Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran berbasis inkuiri juga meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar. Melalui kegiatan eksperimen dan kerja kelompok, siswa dapat menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, yang membuat materi lebih mudah dipahami dan diingat. Pengalaman belajar yang bermakna ini tidak hanya membangun pemahaman konseptual yang kuat, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar, kemandirian, dan kerja sama. Dampak positif dari penerapan model IBL juga terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa secara kuantitatif, sebagaimana tercermin dalam nilai evaluasi akhir yang cenderung tinggi.

Selain berpikir kritis dan pemahaman konsep, penerapan IBL juga mengasah keterampilan analisis siswa. Siswa dilatih untuk menganalisis hasil eksperimen, membandingkan hipotesis awal dengan temuan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Proses ini membantu siswa membangun logika ilmiah dan kemampuan bernalar secara mendalam. Melalui aktivitas eksploratif dan diskusi kelompok, mereka tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga melalui interaksi sosial yang mendukung pembentukan pemahaman yang lebih kuat. Dengan demikian, Inquiry-Based Learning secara keseluruhan menjadi pendekatan efektif dalam mengembangkan aspek-aspek berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

b. Implikasi terhadap aspek non-kognitif siswa

Penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD memberikan kontribusi besar tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek non-kognitif

siswa. Dari sisi non-kognitif, model ini terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui keterlibatan langsung dalam merumuskan masalah dan melakukan eksperimen. Rasa penasaran yang muncul mendorong siswa untuk aktif mencari tahu, tidak hanya menunggu penjelasan dari guru. Selain itu, penerapan model ini juga membangun keterampilan komunikasi dan kolaborasi melalui kerja kelompok yang mendorong siswa saling bertukar pikiran, berbagi tugas, dan membantu satu sama lain. Bahkan siswa yang semula pasif pun mulai menunjukkan keberanian untuk aktif karena adanya dukungan dari teman sekelompok dan guru. Proses interaksi ini memperkuat hubungan sosial siswa dan membentuk kebiasaan belajar yang kooperatif dan komunikatif.

Selain itu, model Inquiry-Based Learning juga berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar siswa. Kegiatan praktik nyata yang melibatkan siswa sejak tahap persiapan hingga eksperimen menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Siswa merasa dilibatkan sebagai pelaku utama dalam proses belajar, bukan hanya penerima informasi. Hal ini membangkitkan antusiasme dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan fokus dan tanggung jawab siswa terhadap tugasnya. Secara keseluruhan, model IBL tidak hanya memperkuat pemahaman materi secara akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa seperti rasa ingin tahu, semangat belajar, kerja sama, dan keterampilan sosial lainnya. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi strategi efektif dalam mengembangkan pembelajaran holistik yang menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Negeri 1 Kubu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran IPAS dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan pendekatan inkuiri terstruktur yang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Strategi guru mencakup perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran sesuai sintaks inkuiri, hingga evaluasi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, media, dan pengelolaan kelas, guru mampu mengatasinya melalui manajemen waktu yang baik, penggunaan media sederhana, serta penegasan peran siswa dalam kelompok. Secara keseluruhan, penerapan model ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan aspek kognitif seperti berpikir kritis, pemahaman konsep, dan keterampilan analisis, serta aspek non-kognitif seperti rasa ingin tahu, kemampuan kolaborasi, dan minat belajar, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mendukung pencapaian akademik sekaligus pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, J., & Mensah, F. (2022). Toward Socially Just Science Teaching Through Professional Development: The Science Teacher Identity Development and Agency of Two Elementary Teachers of Color. *Science Education*, 106(2), 385–411. <https://doi.org/10.1002/sce.21699>
- Dora, dkk. (2024). Pengaruh Model Guided Inquiry Disertai Socioscientific Issues Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan*, 4(1), 95–107. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v4i1.8033>
- Galuh, dkk. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169–5178. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>
- Hanuscin, D., Lee, M., & Akerson, V. (2010). Elementary Teachers' Pedagogical Content Knowledge for Teaching the Nature of Science. *Science Education*, 95(1), 145–167. <https://doi.org/10.1002/sce.20404>

- Hariyono, H. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 488–494. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.289>
- Hastuti, D. N. A. E. (2021). Application of Power Point Media Towards Increasing Learning Outcome of Class IV Students on Thematic Learning at SDN Kemuning. *Eduvest – Journal of Universal Studies*, 1(8), 821–831. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v1i8.184>
- Hunaepi, dkk. (2023). The Synergies Between Educational Philosophy Streams and Ki Hajar Dewantara’s Ideologies in The Mardeka Belajar Curriculum. *Reflection Journal*, 3(2), 49–63. <https://doi.org/10.36312/rj.v3i2.1734>
- Hutapea, R., Copriady, J., & Rasmiwetti, R. (2020). The Effect of Inquiry Based Learning with V-Diagram on Students Science Process Skills in Provision Solution Materials. *Journal of Educational Sciences*, 4(4), 718–726. <https://doi.org/10.31258/jes.4.4.p.718-726>
- Irsan, I. (2021). Implemensi Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5631–5639. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1682>
- Joyce, B., & Weil, M. (2015). *Models of Teaching* (edisi ke-8), 349.
- Listyaningrum, M., & Pratama, A. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.54065/pelita.3.1.2023.213>
- Mahdiannur, M. A. (2022). Analisis Keterampilan Praktik Ilmiah Siswa dalam Pembelajaran IPA SMP Berciri Inkuiri Induktif. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 850–858. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.705>
- Mandasari, F., Iwan, I., & Damopolii, I. (2021). The Relationship Between Science Process Skills and Biology Learning Outcome. *Journal of Research in Instructional*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.30862/jri.v1i1.9>
- Murphy, C., Smith, G., & Broderick, N. (2019). A Starting Point: Provide Children Opportunities to Engage with Scientific Inquiry and Nature of Science. *Research in Science Education*, 51(6), 1759–1793. <https://doi.org/10.1007/s11165-019-9825-0>
- Prayunisa, F., & Rasyidi, M. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Inkuiri Bebas dan Inkuiri Bebas Termodifikasi Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Ditinjau dari Kemampuan Awal Siswa Kelas X SMAN 2 Selong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 595–601. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4297695>
- Putra, M. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jambura Economic Education Journal*, 3(2), 72–84. <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i2.10391>
- Rusnandi, E., & Herawati, C. (2022). Peningkatan Pemahaman Sistem Informasi Manajemen Sekolah Dasar Berbasis Digital. *Papanda Journal of Community Service*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.56916/pjcs.v1i1.54>
- Safitri, dkk. (2024). Prinsip dan Tujuan Pembelajaran IPS Membangun Warga Negara Berpengetahuan Luas dan Berpikir Kritis. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 2(1), 53–59. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.90>
- Setiyawan, H., Ramadhani, T. P. L., & Ramadila, C. D. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry-Based Learning dalam Mata Pelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 6(4), 211–218. <https://journalpedia.com/1/index.php/jpkp>
- Widyastuti, R. (2020). Efektivitas Model Inkuiri dalam Pembelajaran IPAS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 8(2), 120–130

- Wulandah, S., Hufad, A., & Sulistiono,
E. (2023). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pendidikan Abad 21.
Jurnal Sosialisasi, 1(1), 59. <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.41771>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya
Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Emas Indonesia. Cermin Jurnal Penelitian, 5(1),
28. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v5i1.969